

**SISTEM AGRIBISNIS DAN TINGKAT KEUNTUNGAN USAHATANI JAMUR MERANG DI  
DESA SUKAMULIA KELURAHAN TALANG BETUTU KECAMATAN SUKARAMI  
KOTA PALEMBANG****AGRIBUSINESS SYSTEM AND PROFIT LEVEL OF MERANG MUSHROOM FARMING  
IN SUKAMULIA VILLAGE, TALANG BETUTU VILLAGE, SUKARAMI DISTRICT,  
PALEMBANG CITY****Faris Vrimadora<sup>1)</sup>, Sutarmo Iskandar<sup>1\*)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang

\*e-mail Korespondensi: sutarmoiskandar@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study was carried out to determine the mushroom agribusiness system and to find out what the level of profit from mushroom farming is in Sukamulia Village, Talang Betutu Village, Sukarami District, Palembang City. This research has been carried out in Talang Betutu Village, Sukarami District, Palembang City from November to December 2021. The research method used is a case study. The sampling method used was purposive sampling, where in the study 1 straw mushroom farmer who had an edible mushroom farm in Sukamulia Village, Talang Betutu Village, Sukarami District, was because only the respondent was working on straw mushroom farming. The data collection method used in this study was direct observation and interviews with respondents by using tools in the form of a list of questions that had been prepared in advance and data obtained from related institutions that were related to this research. The data processing and analysis method used was editing, coding, and tabulation, then to calculate the profit the profit formula and the profit level were used. The results showed that: 1) The production subsystem carried out by mushroom farmers started from the procurement subsystem of agricultural production facilities starting from the manufacture of kumbung, equipment preparation, seed selection, and preparation of planting media, the farming production subsystem starting from planting, maintaining, and harvesting, and marketing subsystem, 2) Based on the value of R/C on mushroom farming with a profit level of 1.86 which means the farming is profitable because the revenue earned is greater than the costs incurred.*

**Keywords:** *agribusiness, profit level, edible mushroom.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sistem agribisnis jamur merang dan mengetahui berapa tingkat keuntungan dari usahatani jamur merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang pada bulan November sampai dengan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan cara sengaja (*purposive sampling*), dimana dalam penelitian 1 petani jamur merang yang mempunyai usahatani jamur merang yang ada di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami dikarenakan hanya responden tersebut yang mengusahakan usahatani jamur merang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya serta data-data yang didapat dari lembaga-lembaga terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan *editing, coding*, dan tabulasi, selanjutnya untuk menghitung keuntungan digunakan rumus keuntungan dan tingkat keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Subsistem produksi yang dilakukan oleh petani jamur merang dimulai dari subsistem pengadaan sarana produksi pertanian dimulai dari pembuatan

kumbung, persiapan peralatan, pemilihan bibit, dan persiapan media tanam, subsistem produksi usahatani dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen, dan subsistem pemasaran, 2) Berdasarkan nilai R/C pada usahatani jamur merang dengan tingkat keuntungan sebesar 1,86 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

**Kata kunci:** agribisnis, tingkat keuntungan, jamur merang

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, karena hampir dari setengah total angkatan kerja Indonesia bekerja di sektor ini. Selain itu, sektor pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang cukup, mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan dapat menghasilkan devisa negara serta diharapkan sektor andalan penggerak perekonomian nasional. Hal ini berarti upaya penghapusan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi seluruh rakyat Indonesia akan lebih efektif dilakukan melalui pembangunan pertanian (Farvidiah, 2015).

Subsektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki peranan yang penting selain memiliki kontribusi yang paling besar diantara subsektor lainnya, subsektor ini juga berperan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional, seperti kontribusi dari tanaman padi, jagung dan kedelai dalam rangka memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia. Salah satu tantangan pembangunan tanaman pangan di masa mendatang adalah era globalisasi yang menuntut persaingan yang sangat ketat. Untuk itu pembangunan pertanian tidak lagi difokuskan kepada keunggulan komperatif tapi diarahkan melalui peningkatan efisiensi dan produktifitas (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2015).

Hortikultura menempati posisi strategis dalam pembangunan pertanian. Kebutuhan akan komoditas hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat dengan indikator pertumbuhan seperti Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Potensi pasar komoditas hortikultura baik pasar domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Indonesia terdapat berbagai macam jenis-jenis tanaman jamur. Pada umumnya jamur di Indonesia digunakan untuk bahan makan dan sayuran. Namun, tingkat konsumsi jamur masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih rendah jika dibandingkan dengan negara China dan Thailand. Baru akhir-akhir ini, masyarakat kita mulai menyadari akan pentingnya manfaat dari jamur pangan. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan kesadaran dan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mampu merubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Akibatnya, kebutuhan akan konsumsi jamur terus meningkat (Yadi dan Ilik, 2011).

Jumlah usaha budidaya jamur konsumsi di Sumatera Selatan pada tahun 2015 sebanyak 93 usaha dan salah satunya di Desa Sukamulia, Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Jamur merupakan bahan pangan yang mulai banyak diminati oleh masyarakat. Disamping harganya yang murah juga kandungan gizinya tinggi. Jamur mempunyai sekitar 45 ribu jenis jamur, sebanyak 2000 jenis dapat dimakan, diantaranya sekitar 25 jenis digunakan secara luas sebagai bahan pangan. Di Indonesia, jenis-jenis jamur banyak dibudidayakan untuk bahan pangan antara lain jamur tiram putih, jamur kuping, jamur champignon, jamur merang dan jamur mutiara (Yadi dan Ilik, 2011).

Menurut Soenanto (2018) dari sekian banyak jamur konsumsi, jamur Merang (*Volvariella volvacea*) sebagai komoditas andalan pada sektor agribisnis. Di tengah kelesuan ekonomi, budidaya jamur merang menjadi alternatif untuk dikembangkan, meningkatkan nilai ekonomis jamur tiram relatif tinggi, dari harga jual, jamur merang tidak saja terbatas digunakan sebagai sayuran melainkan berkhasiat sebagai obat dari berbagai penyakit, serta dapat diperuntukkan sebagai bahan makanan olahan lainnya.

Sumatera Selatan sendiri sekarang ini sudah banyak yang mengusahakan budidaya jamur, khususnya jamur merang. Hal ini disebabkan karena dengan berkembangnya teknologi, maka jamur merang dapat dibudidayakan di sebagian wilayah di Indonesia yang bersuhu panas termasuk di Sumatera Selatan. Selain itu, proses budidayanya yang tidak terlalu sulit dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Terbentuknya peluang budidaya jamur merang ini, merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi pengusaha jamur di Sumatera Selatan. Namun, dalam rangka mengembangkan usahatani jamur merang ini tidak cukup hanya mengembangkan satu subsistem saja, tetapi semua subsistemnya harus dikembangkan secara bersama-sama (Salsabilah, 2019).

Palembang salah satu daerah dimana sebagian besar masyarakat sudah banyak yang mengusahakan usaha jamur, berbagai macam jamur diusahakan oleh masyarakat. Salah satu jamur yang belum banyak masyarakat kembangkan, yaitu jamur merang, dimana di Palembang sendiri hanya satu kelurahan yang mengusahakan jamur merang, yaitu Kelurahan Talang Betutu. Sebagian masyarakat mengunjungi tempat usaha jamur merang tersebut karena ingin mempelajari cara membudidayakan jamur merang.

Desa Sukamulia terletak di wilayah Kecamatan Sukarame, Kota Palembang. Desa ini termasuk desa mandiri. Sejak tahun 2010 desa ini memisahkan diri dari Kelurahan Talang Jambe. Setelah pemisahan wilayah, daerah ini semakin berkembang maju. Kelurahan Talang Betutu termasuk di Kecamatan Sukarami yang memiliki luas 3.570 jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 183.667 jiwa yang terdiri dari 7 kelurahan, yaitu kelurahan Sukabangun, Sukajaya, Sukarami, Kebunbunga, Talangbetutu, Sukodadi, dan Talangjambe (BPS Kota Palembang, 2021).

Usaha jamur merang merupakan usaha budidaya jamur pada tahun 2016 dan usaha budidaya jamur ini pertama di Kelurahan Talang Betutu. Kemudian pada awalnya petani jamur merang memperoleh binaan dari YBM BRI (Yayasan Baitul Maal) dalam program peningkatan keterampilan usaha rakyat, kemudian YBM memberi modal ke

sekelompok petani yang beranggota 20 orang tanpa ada kesepakatan pembagian hasil. Pada panen pertama belum seutuhnya tersalurkan kepada masyarakat karena masyarakat sekitar banyak belum mengetahui tentang usaha jamur merang, setelah 2 bulan kemudian produksi dan permintaan jamur merang meningkat karena masyarakat sudah mengetahui usahatani tersebut. Dalam 2 tahun terakhir produksi tanaman jamur merang selalu meningkat tiap bulannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Dengan pertimbangan bahwa Desa Sukamulia salah satu pengusaha jamur merang di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada November sampai dengan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*).

Menurut Sundari (2015), studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dengan metode ini diharapkan dengan memperoleh informasi yang lengkap mengenai objek yang diteliti. Metode panarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kesengajaan (*purposive sampling*). Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sogiyono, 2013). Dimana dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 1 petani jamur merang yang mempunyai usahatani jamur merang yang ada di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami dikarenakan hanya responden tersebut yang mengusahakan usahatani jamur merang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Usahatani Jamur Merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang**

Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Dari 8.217 orang

terdapat 1.565 masyarakat dengan mata pencaharian pertanian. Rata-rata masyarakat mengolah lahan dengan menanam sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian serta tanaman pangan lainnya. Banyak juga petani yang membudidayakan usaha jamur, yaitu jamur tiram, tetapi hanya ada satu tempat di Kelurahan Talang Betutu yang mengusahakan jamur merang.

Luas lahan usaha petani jamur merang sendiri, yaitu dalam satu lahan produksi dengan luas kumbung masing-masing  $6 \times 4 \text{ m}^2$  dengan luas lahan  $60 \times 60 \text{ m}^2$ . Bibit jamur merang sendiri diperoleh dari Provinsi Lampung, alasan petani sendiri memilih bibit di daerah Lampung dikarenakan tempat tersebut sudah terkenal bibit yang unggul dan berkualitas dan untuk di daerah Sumatera Selatan sendiri belum ada yang menjual bibit jamur merang. Kegiatan proses budidaya jamur merang sendiri meliputi pembuatan kumbung, persiapan peralatan, pemilihan bibit, persiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama serta panen. Untuk penjualan, petani jamur merang hanya menjual hasil panen di tempat produksi, dimana pengepul maupun pembeli bisa datang langsung ke tempat produksi.

### **Sistem Agribisnis Jamur Merang**

#### **Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Pertanian**

##### **a. Pembuatan Kumbung**

Pembuatan kumbung sendiri pada usahatani jamur merang cukup memenuhi syarat tumbuh jamur, dimana derajat keasaman (pH) lahan jamur merang di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami berkisar 4,5–7. Untuk kelembaban di tempat usahatani jamur merang sendiri berkisar 60–80%. Dan jamur merang sendiri tidak membutuhkan penyinaran cahaya matahari langsung, karena jamur tidak berklorofil, jika jamur tersebut terkena cahaya matahari secara langsung, maka dapat menurunkan produksi karena jamur akan mengering dan pecah-pecah. Budidaya jamur merang secara intensif dilakukan di dalam ruangan (bangunan) yang sesuai dan memenuhi persyaratan baik bentuk, ukuran, maupun lingkungannya. Kumbung yang dibuat responden berbentuk persegi panjang dengan diameter 6 m, lebar 4 m, dan tinggi 4 m yang terletak di lahan petani contoh.

Dinding kumbung dibuat dari bilik bambu, ditutup dengan mulsa, dan untuk atapnya terbuat dari atap rumbia. Di dalamnya dibuat rak-rak yang di sekat-sekat untuk meletakkan media tanam dengan tinggi rak, yaitu 1 m dimana setiap rak terdiri dari 3 tingkat. Responden memiliki 6 kumbung dengan lantainya berupa tanah, sedangkan untuk mendapatkan cahaya, petani membuat ventilasi pada bagian atas dinding kumbung.

##### **b. Persiapan Peralatan**

Peralatan yang digunakan petani contoh pada usahatani jamur merang berupa pembangkit uap yang dibuat sendiri oleh petani, cangkul sebanyak 2 buah dengan harga Rp. 65.000/buah, selang sepanjang 20 m dengan total harga Rp. 120.000, drum sebanyak 2 pcs dengan total harga Rp. 200.000, dan sprayer sebanyak 1 pcs dengan harga Rp. 185.000.

##### **c. Pemilihan Bibit**

Bibit merupakan faktor penting dalam usahatani jamur merang, karena tanpa adanya bibit, maka tidak akan menghasilkan *output*. Kualitas bibit akan sangat menentukan hasil panen yang diperoleh petani. Ciri-ciri bibit jamur merang yang berkualitas adalah bibit yang kemasan atau baglognya masih tertutup rapat dan memiliki benang jamur yang tumbuh merata pada kemasan (baglog) bibit jamur merang. Selain itu usahakan supaya tidak memilih bibit yang berjamur yaitu baglog bibit jamur merang yang ditumbuhi dengan jamur pengganggu, cirinya terdapat bercak kuning yang tumbuh diantara miselium jamur merang.

Untuk bibit sendiri, petani membeli bibit tersebut di daerah Lampung dihargai Rp. 10.000/log, dalam satu masa tanam biasanya petani membeli 20 log bibit, dimana untuk biaya ongkos kirim bibit untuk satu log sebesar Rp. 5.000-. Alasan petani sendiri memilih bibit di daerah Lampung dikarenakan tempat tersebut sudah terkenal bibit yang unggul dan berkualitas dan untuk di daerah Sumatera Selatan sendiri belum ada yang menjual bibit jamur merang.

##### **d. Persiapan Media Tanam**

Media tanam untuk jamur merang sendiri petani menggunakan (tandan kosong) tankos sawit. Tankos sawit sendiri petani tidak membelinya, mereka mendapat bantuan tiap bulannya dari perusahaan sawit untuk mengambil tankos sawit yang tidak terpakai

lagi. Kemudian tankos dihamparkan selama 3-5 hari untuk mengurangi kadar minyak, barulah tankos ditumpuk dengan tinggi sekitar 1 meter dan tiap lapis tandan ditaburkan kapur dan dedak. Pengomposan ini dilakukan selama kurang lebih 5-9 hari dan pada hari ke 6-7 dilakukan pembalikan.

Setelah hari ke 10 tankos disusun di rak dalam kumbung, untuk penyusunan sendiri tankos tidak dikasih jarak. Kemudian dilakukan penguapan selama 12-14 jam sampai suhunya mencapai 60°C, lalu biarkan selama 2-5 jam. Kemudian suhu diturunkan menjadi 40°-50°C, caranya dengan membuka pintu ventilasi, lakukan sampai 4 jam. Jika sudah penguapan, maka biarkan udara masuk ke dalam kumbung hingga suhu temperatur kompos turun hingga 25°-35°C, dan barulah tankos siap ditanam bibit.

### **Subsistem Produksi Usahatani**

Subsistem produksi merupakan serangkaian aktivitas petani contoh pada budidaya usahatani jamur merang dimana dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen.

#### **a. Penanaman**

Penanaman jamur merang pada usahatani jamur merang dilakukan di dalam kumbung. Cara ini dilakukan dengan tujuan lebih menguntungkan karena dapat dilakukan sepanjang tahun tanpa mengenal musim. Bangunan kumbung terbuat dari kerangka bambu ditutup dengan mulsa dan atap dari daun rumbia. Ada 6 kumbung dalam satu lahan produksi dengan berbentuk persegi panjang dengan diameter 6 m, lebar 4 m, dan tinggi 4 m. Untuk kumbung juga difungsikan sebagai tempat penguapan tankos, kemudian tankos yang telah jadi dimasukkan ke dalam rak-rak dengan ketebalan 30 cm, lalu tankos dibasahi dengan air secukupnya. Lalu tebarkan bibit keseluruh tankos, kemudian kumbung kembali ditutup rapat, kumbung bisa dibuka kembali pada saat malam hari, karena jika dibuka siang hari akan bisa merusak pertumbuhan jamur yang dijelaskan sebelumnya bahwa jamur tidak menggunakan sinar matahari.

#### **b. Pemeliharaan**

Dalam pemeliharaan pada usahatani jamur merang dilakukan mengairi, memupuk dan mengatur ventilasi. Dimana mengairi

dilakukan 2 hari sekali dan tidak boleh tankos sampai basah kuyup karena jika kebanyakan akan membuat jamur mati. Kemudian pemupukan menggunakan pupuk Biomax, dilakukan bersamaan dengan penyiraman. Selanjutnya mengatur ventilasi kumbung bertujuan untuk mengatur suhu di dalam kumbung dan mencegah peningkatan Gas asam arang dalam ruangan.

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang terdiri dari penyiraman dan pengaturan suhu. Penyiraman dilakukan dengan cara menyemperotkan pada permukaan media tanam jamur merang yang telah ditebar bibit. Kegiatan ini perlu dilakukan supaya media tanam jamur merang tidak mengalami kekeringan dan miselium jamur dapat tumbuh dengan baik. Petani sampel di lokasi penelitian pada umumnya melakukan penyemprotan 3 hari setelah penyebaran bibit selama masa pengawinan bibit jamur. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan sprayer atau menggunakan selang yang dihubungkan ke pompa air. Selanjutnya perlakuan penyiraman dilakukan secara kondisional, apabila media tanam kering maka baru dilakukan penyemprotan kembali.

Kegiatan pemeliharaan lainnya adalah pengaturan suhu pada kumbung. Pengaturan suhu ruang pada kumbung dilakukan dengan cara membuka pintu dan jendela kumbung. Dalam keadaan normal pintu dan jendela pada kumbung selalu tertutup, namun jika suhu di dalam kumbung naik terlalu tinggi, maka harus dilakukan pembukaan pintu maupun jendela kumbung. Suhu yang baik untuk pertumbuhan jamur merang berkisar antara 25°-35°C.

#### **c. Panen**

Panen merupakan tahap akhir pada usahatani jamur merang sebelum nantinya dijual. Jamur merang bisa dipanen setelah 10-12 hari dari waktu penanaman. Kegiatan pemanenan dilakukan setiap sore hari. Alasan petani melakukan Panen dilakukan pada sore hari, itu dilakukan untuk menjaga jamur tetap baik, dan jika dilakukan siang hari akan membuat jamur rusak. Rata-rata masa panen jamur merang di lokasi penelitian adalah 10 hari. Panen dilakukan dengan cara memetik dengan bantuan alat pisau maupun langsung dengan jari kuku saja. Jamur merang yang sudah layak panen adalah

pada warna jamur, jamur merang yang berwarna putih sedikit krem merupakan jamur merang yang kualitasnya bagus dan tidak mudah mekar.

### **Subsistem Pemasaran**

Aktivitas menjual hasil produksi, dimana penjual atau penyedia memberikan kepemilikan suatu komoditas kepada pembeli dengan harga tertentu. Dalam kegiatan pola pejualan petani jamur merang menjual langsung hasil produksinya kepada pedagang pengumpul dan konsumen akhir, dimana pedagang pengumpul dan konsumen akhir mendatangi langsung petani ke tempat usahatani jamur merang, kebanyakan pedagang pengumpul berasal dari daerah sekitaran Kota Palembang, dan untuk konsumen akhir kebanyakan berasal dari warga sekitar yang langsung datang ke tempat produksi. Alasan petani pengumpul membeli jamur merang dikarenakan budidaya jamur merang di Kelurahan Talang Betutu satu satunya yang mengusahakan jamur merang dan paling dekat dengan daerah petani pengepul. Alasan warga membeli langsung karena harga beli di tempat produksi lebih murah dibandingkan dengan membeli di pasar ataupun membeli diluar tempat produksi. Dalam satu kali proses produksi usahatani jamur merang biasanya petani dapat menghasilkan produksi 50 Kg/Pp.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola penjualan yang dilakukan petani. yaitu penjualan langsung yang dimana ada konsumen akhir dan pedagang pengumpul, dalam kegiatan penjualan pedagang pengumpul dan konsumen akhir datang langsung ketempat produksi. Hal ini sejalan dengan teori Siagian (2017) dimana penjualan langsung, yaitu suatu proses membantu dan membujuk satu atau lebih calon konsumen untuk membeli barang atau jasa atau bertindak sesuai ide tertentu dengan menggunakan komunikasi tatap muka. Dan petani sendiri menjual hasil produksi dengan harga Rp. 20.000/Kg baik untuk pedagang pengumpul maupun konsumen akhir.

Pemasaran jamur merang pada penelitian ini terdapat dua saluran pemasaran. Saluran pemasaran jamur merang dapat dilihat pada gambar 2 dimana

pada nomor satu responden menjual produksi jamur merangnya melalui pedagang pengumpul yang kemudian dari pedagang pengumpul inilah dipasarkan ke konsumen akhir. Dan pada nomor dua, dimana responden menjual langsung hasil produksinya ke konsumen akhir tanpa melalui pedagang pengumpul. Biasanya pembeli ini berasal dari tetangga responden yang berlokasi di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

### **Keuntungan Usahatani Jamur Merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang**

Proses sistem produksi jamur merang dimulai dari pembuatan kumbung yang membutuhkan kelembaban di tempat usahatani jamur merang sendiri berkisar 60–80%, apabila kelembaban udaranya tidak sesuai, maka produksinya akan rendah. Proses pemilihan media tanam menggunakan tankos sawit yang didapat dari pabrik, setelah melakukan proses pengomposan yang dilakukan 5-9 hari, selanjutnya tankos dimasukan ke dalam kumbung dan disusun di rak untuk dilakukan penguapan. Tujuan kumbung sendiri untuk melindungi media tanam dari hujan dan sinar matahari bahwa kumbung adalah bangunan yang dibuat untuk keperluan budidaya jamur, tujuannya untuk melindungi dari hujan, sinar matahari langsung, dan kumbung juga berguna untuk merekayasa kondisi iklim secara mikro di dalam ruangan kumbung, sehingga budidaya jamur yang dilakukan tidak tergantung kondisi musim dan cuaca di daerah sekitar.

Kemudian pemeliharaan jamur dimana pemupukan dilakukan bersamaan dengan penyiraman yang dilakukan 2 kali sehari, untuk pupuk petani menggunakan Biomax. Jamur merang bisa dipanen setelah 10-12 hari dari waktu penanaman. Produksi, harga, penerimaan, dan biaya produksi per proses produksi petani contoh yang diperoleh dari hasil penelitian di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang t dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, Harga, Penerimaan, dan Biaya Produksi Petani Contoh di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami

| No. | Uraian                   | Jumlah    |
|-----|--------------------------|-----------|
| 1   | Produksi (Kg/Pp)         | 50        |
| 2   | Harga (Rp/Kg)            | 20.000    |
| 3   | Penerimaan (Rp/Pp)       | 1.000.000 |
| 4   | Biaya Produksi (Rp/Pp)   | 536.186   |
| 5   | Pendapatan (Rp/Pp)       | 463.814   |
| 6   | Tingkat Keuntungan (R/C) | 1,86      |

**Produksi**

Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh oleh petani contoh dari hasil produksi pada usahatani jamur merang di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang dengan satuan kilogram. Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa produksi petani contoh per proses produksi adalah 50 Kg/Pp.

**Harga**

Dalam memasarkan hasil produksi jamur merang, jamur merang yang dinilai adalah jamur merang yang memiliki kualitas baik, dikatakan memiliki kualitas baik adalah jamur merang yang tudungnya lebar dan warnanya yang masih putih. Harga merupakan nilai produksi yang dinyatakan dengan uang. Dari hasil penelitian harga jamur merang yang diterima petani contoh sebesar Rp. 20.000/Kg.

**Penerimaan**

Usaha budidaya jamur merang dalam memperoleh penerimaan yang maksimal dengan sedikit kendala yang harus dihadapi, dimana penyediaan bibit yang agak rumit, media tanam harus diperhatikan dengan teliti dan sterilisasi media tanam, sehingga jamur yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan petani contoh per proses produksi adalah Rp. 1.000.000 (Rp/Pp).

**Biaya Produksi**

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk usahatani jamur merang mulai dari pengadaan sarana produksi, pemeliharaan sampai dengan hasil

produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan responden pada usahatani jamur merang adalah persiapan bahan-bahan untuk produksi jamur merang, serta bibit jamur merang. Sedangkan untuk biaya tetap merupakan nilai dari penyusutan yang dipakai oleh responden dalam usahatani jamur merang di Desa Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami. Selama kegiatan proses produksi berlangsung, yaitu biaya penyusutan alat, biaya pembelian bahan. Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh adalah sebesar Rp. 536.186/Pp.

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi Usahatani Jamur Merang di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang

| No. | Uraian Biaya   | Total Biaya Produksi (Rp/Pp) |
|-----|----------------|------------------------------|
| 1   | Biaya Tetap    | 106.186                      |
| 2   | Biaya Variabel | 430.000                      |
|     | Biaya Produksi | 536.186                      |

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari kegiatan usahatani yang merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan petani jamur merang per proses produksi, dimana satu kali per proses produksi, yaitu satu bulan. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian dapat diketahui pendapatan petani responden sebesar Rp. 463.814/Pp.

**Tingkat Keuntungan**

Tujuan akhir dari usahatani jamur merang adalah memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan di dapat dari perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan dihitung selama satu bulan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan. Penerimaan, biaya produksi, dan tingkat keuntungan dapat dihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keuntungan Usahatani Jamur Merang Selama 1 per Proses Produksi

| No.                | Uraian                 | Nilai (Rp/Pp) |
|--------------------|------------------------|---------------|
| 1                  | Penerimaan (Rp/Pp)     | 1.000.000     |
| 2                  | Biaya Produksi (Kg/Pp) | 536.186       |
| Tingkat Keuntungan |                        | 1,86          |

Tabel 3 dapat dilihat bahwa penerimaan sebesar Rp. 1.000.000/Pp. Penerimaan disini merupakan jumlah total produksi jamur merang selama per proses produksi, sedangkan biaya produksi sebesar Rp. 536.186/Pp. Sehingga diperoleh R/C sebesar 1,86/Pp. Jadi, R/C adalah 1,86 Artinya, bahwa setiap Rp. 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 1,86. Dari hasil analisa tersebut berarti usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian produksi yang dihasilkan petani di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang bahwa: 1) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian dimulai dari pembuatan kumbung, persiapan peralatan, pemilihan bibit, dan persiapan media tanam, 2) subsistem produksi usahatani dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen, 3) subsistem pemasaran pada penelitian ini adalah dengan 2 pola saluran pemasaran dimana petani menjual jamur merangnya melalui pedagang pengumpul yang kemudian dari pedagang pengumpul inilah dipasarkan ke konsumen akhir dan petani menjual langsung hasil produksinya ke konsumen akhir tanpa melalui pedagang pengumpul. Biasanya pembeli ini berasal dari tetangga responden yang berlokasi di Desa Sukamulia Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Adapun total produksi yang dihasilkan petani contoh yang didapat 50 Kg dan harga yang diperoleh Rp. 20.000. Selanjutnya dikalikan antara produksi dan harga, maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 1.000.000. Kemudian biaya yang harus dikeluarkan petani jamur merang dalam melakukan usahatannya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 536.186. Setelah diketahui

penerimaan dan biaya produksi selanjutnya pendapatan atau selisih antara harga penerimaan dan semua biaya dapat diketahui. Selanjutnya untuk pendapatan, jika penerimaan dikurang biaya produksi, maka pendapatan petani sebesar Rp. 463.814 dengan tingkat keuntungan sebesar 1,86.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah Rizqi Fauziah (2019) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga petani Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Usahatani jamur merang di Kelurahan Sempusari dalam satu kali proses produksi (45 hari) memiliki rata-rata total pendapatan sebesar Rp. 3.256.782, rata-rata total biaya produksi sebesar 6.230.306 dan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 9.487.088 per luasan kumbung 100 m<sup>2</sup>. Sehingga total penerimaan (TR) lebih besar daripada total biaya (TC) dan usahatani jamur merang dapat memberikan pendapatan bagi petani; 2) Usahatani jamur merang di Kelurahan Sempusari dengan membandingkan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) didapatkan nilai efisiensi sebesar 1,59 Hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio >1 dan usahatani efisien.

**KESIMPULAN**

1. Subsistem produksi yang dilakukan oleh petani jamur merang dimulai dari subsistem pengadaan sarana produksi pertanian dimulai dari pembuatan kumbung, persiapan peralatan, pemilihan bibit, dan persiapan media tanam, subsistem produksi usahatani dimulai dari penanaman, pemeliharaan, dan panen, dan subsistem pemasaran.
2. Berdasarkan nilai R/C pada usahatani jamur merang dengan tingkat keuntungan sebesar 1,86 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Tanaman Pangan dan Hortikultura. Indonesia. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang. 2021. Kecamatan Sukarami Dalam Angka. BPS Kota Palembang. Palembang.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Produk Tanaman Pangan. Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Farah Rizqi Fauziah. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. SEPA: Vol. 15 No.2 Februari 2019: 172-179. ISSN: 1829-9946.
- Farvidiah. 2015. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Unlam: Banjar Baru.
- Salsabilah. 2019. Subsistem Produksi dan Pendapatan Padausahatani Jamur Merang (*Volvariella Volvacea*) di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Skripsi*. (Publikasi *Online*). Fakultas Pertanian. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Soenanto. 2018. Jarnur Tiram dan Peluang Usaha. Rajawali. Jakarta.
- Sundari, M. T. 2015. Analisis dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar. Jurnal SEPA. 7 (2): 119-126.
- Yadi dan Ilik, E. 2011. Sukses Bisnis Jamur Merang di Rumah Sendiri. IPB Press. Bogor.